

ANALISIS GAMBARAN UMUM KARAKTERISTIK PERUNDUNGAN ANTAR SISWA SEKOLAH DASAR DI MANOKWARI

Riyan Febriansyah*, Kristina K. Maay**

Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Muhammadiyah Manokwari*

Prodi PGSD, STKIP Muhammadiyah Manokwari**

Abstrak. Berfokus pada lingkungan sekolah dasar, peneliti merasa perlu untuk diadakannya penelitian terkait tindak perundungan yang terjadi di sekolah dasar. sebagaimana penelitian terdahulu telah menjelaskan bahwa tindak penindasan atau perundungan yang dialami seorang siswa bisa memicu dampak bola salju, yaitu terpicunya tindak penindasan yang lebih besar lagi dari kemudian hari. Peneliti akan mengelaborasi jenis dan karakteristik tindakan perundungan yang terjadi di Sekolah Dasar di Manokwari. Menggunakan metode penelitian qualitative, lebih dari sepuluh siswa SD di manokwari telah berpartisipasi dalam wawancara dan observasi. hasil penelitian menunjukkan telah ditemukan 3 jenis perundungan, yaitu perundungan fisik, perundungan verbal dan perundungan siber. Perundungan fisik meliputi tindakan seperti memukul, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, termasuk memeras dan merusak barang milik orang lain, pelecehan seksual, dan kekerasan fisik lainnya. Perundungan verbal meliputi tindakan mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama lain (name-calling), sarkasme, mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan berita yang belum jelas kebenarannya Perundungan siber (Cyber Bullying) meliputi tindakan menyakiti atau melukai hati orang lain menggunakan media elektronik (Sosial Media) seperti menyampaikan berita atau video yang tidak benar dengan tujuan memprovokasi atau mencemarkan nama baik orang lain.

Kata Kunci: *interaksi siswa, perundungan, pendidikan sekolah dasar*

Pendahuluan

Selama satu dekade terakhir, para peneliti terdahulu telah memahami bahwa perundungan merupakan ancaman serius bagi kesehatan perkembangan mental maupun fisik anak. dalam lingkup dunia pendidikan, perundungan merupakan sebuah contoh tindak kekerasan yang terjadi di sekolah (Andreou, 2001). Perundungan bisa terjadi kapan saja baik itu antara siswa dan siswa, guru dan siswa, maupun antara orang diluar lingkungan sekolah dengan murid. Salah satu kasus besar yang pernah tercatat dalam sejarah yaitu kasus penembakan di sekolah Amerika Serikat (Carney, 2001), kasus ini telah mendorong banyak peneliti untuk mempertimbangkan penyebab penindasan dan dampaknya terhadap korban (Beale, 2001). Olweus menjelaskan dalam penelitiannya bahwa tindakan penindasan yang dilakukan oleh pelaku penembakan di sekolah terjadi salah satunya disebabkan karena rasa

ingin balas dendam dari serangkaian tindak perundungan yang dialami oleh pelaku di masa lalunya, baik itu di masa sekolah dasar, menengah maupun atas (Brockenbrough, 2002).

Berfokus pada lingkungan sekolah dasar, peneliti merasa perlu untuk diadakannya penelitian terkait tindak perundungan yang terjadi di sekolah dasar. sebagaimana penelitian terdahulu telah menjelaskan bahwa tindak penindasan atau perundungan yang dialami seorang siswa bisa memicu dampak bola salju, yaitu terpicunya tindak penindasan yang lebih besar lagi dari kemudian hari.

Perundungan (Bullying) biasanya didefinisikan sebagai suatu bentuk agresi di mana satu atau lebih anak bermaksud menyakiti atau mengganggu anak lain yang dianggap memiliki ketidakseimbangan dan tidak mampu membela diri (Davis, 2002). ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku perundungan dan korban ini umumnya bersifat fisik atau psikologis (Crick, 1995). Seringkali pelaku menggunakan intimidasi sebagai sarana untuk membangun dominasi atau mempertahankan status (Patterson, 1991). Selain itu, perilaku bullying cenderung terjadi berulang kali (Hillsdale, 1998). perilaku perundungan itu sendiri, dapat berupa tindakan seperti perilaku menghina, menyerang secara fisik, mengancam, mencuri, merusak, memfitnah, mengecualikan, dan mengejek (Beale, 2001). Terlepas dari perilaku mana yang dipilih, perundungan ditandai dengan intimidasi intens yang menciptakan pola penghinaan, pelecehan, dan ketakutan bagi korbannya (Pellegrini, 1998).

merujuk pada data perundungan di Indonesia, kasus ini merupakan masalah yang signifikan terjadi di sekolah. Komisi perlindungan anak menyebut penindasan sebagai hal yang paling bertahan lama dan masalah yang cukup diremehkan di sekolah-sekolah Indonesia (Beale, 2001). Sebuah penelitian menemukan bahwa sekitar 10 persen dari anak-anak di Indonesia mengalami hal yang ekstrim terkait menjadi korban tindak intimidasi (Perry, Kusel, & Perry, 1988). Dalam studi nasional yang lebih baru, hampir 30 persen siswa yang disurvei melaporkan telah terlibat dalam tindak perundungan dalam jangka waktu tertentu baik sebagai pelaku atau korban (Pulkkinen, 1998).

Oleh karena itu, jurnal ini akan membahas bagaimana tindak perundungan terjadi di sekolah dasar khususnya di Manokwari. membahas lebih dalam, peneliti akan mengelaborasi apa saja jenis dan karakteristik tindakan perundungan yang terjadi di Sekolah Dasar di Manokwari.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian qualitative, dimana pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. lebih dari sepuluh siswa SD di manokwari telah ikut dalam penelitian. para partisipan penelitian merupakan para korban perundungan yang sudah dipilih melalui tindak observasi yang sudah dilakukan sebelumnya.

proses menganalisis data dalam penelitian kualitatif, dilaksanakan melalui pelacakan serta pengaturan secara sistematis catatan lapangan yang telah diperoleh dari wawancara, observasi serta bahan lain agar peneliti dapat melaporkan hasil penelitian. Analisis data meliputi kegiatan pelacakan, pengorganisasian, pemecahan dan sintesis, pencarian pola serta penentuan bagian-bagian akan dilaporkan sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan, terus menerus dan berulang-ulang.

Proses penelitian dilaksanakan kurang lebih 30 hari, sejalan dengan kegiatan magang tahun 2024 oleh mahasiswa STKIP Muhammadiyah Manokwari. Dalam penginterpretasian data, peneliti akan menjabarkan satu-persatu jenis dan karakteristik perundungan yang dialami siswa dengan mendasarkan teori pada penelitian terdahulu terkait perundungan.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan topik yang diangkat oleh peneliti yaitu menganalisis karakteristik perundungan antar siswa sekolah dasar di Manokwari, telah ditemukan jenis dan karakteristik perundungan sebagai berikut.

berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait karakteristik perundungan terhadap siswa sekolah dasar yang terjadi di sekolah, peneliti menemukan adanya bentuk perilaku berupa kekerasan fisik (ditekan, didorong, ditendang, dikunci); kekerasan mental (dikucilkan, diabaikan, difitnah, diolok-olok, dipaksa, diancam, diberi label); dan kekerasan seksual (menyingkap rok, diplomatis, disodok, dipegang, disentuh, dicium paksa). Sebagian besar penyebab perundungan pada dasarnya adalah karena adanya senioritas, kelainan fisik atau mental, memiliki keunikan kemampuan, dan meniru orang dewasa.

Peneliti menemukan bahwa semua siswa yang berpapernah menjadi korban perundungan atau pelaku bullying dengan berbagai jenis dan tingkatannya. Paling atas kasusnya adalah perundungan verbal yaitu menghina, mengejek, mengancam dengan kata-kata kasar, dilanjutkan dengan non-verbal intimidasi, seperti mengucilkan, menggoda, menghindari, memukul, dan berkelahi. Bentuk bullying pada awalnya dianggap sebagai bentuk lelucon oleh pelaku. Namun jika tidak ada perlawanan dari korban atau pihak korban merasa

tidak berdaya, pelaku cenderung bertambah perilaku intimidasinya. Kasus-kasus intimidasi biasanya terjadi bentuk diskriminasi terhadap korban yang mempunyai identitas etnis minoritas, agama minoritas, atau anak-anak dengan penampilan fisik yang mencolok (kulit warna, bentuk tubuh, atau bentuk wajah).

dari hasil penemuan penelitian terkait jenis dan karakteristik perundungan, maka dapat disimpulkan ada beberapa jenis perundungan yaitu fisik, verbal dan siber. Perundungan fisik meliputi tindakan seperti memukul, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, termasuk memeras dan merusak barang milik orang lain, pelecehan seksual, dan kekerasan fisik lainnya. Perundungan verbal meliputi tindakan mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama lain (name-calling), sarkasme, mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan berita yang belum jelas kebenarannya Perundungan siber (Cyber Bullying) meliputi tindakan menyakiti atau melukai hati orang lain menggunakan media elektronik (Sosial Media) seperti menyampaikan berita atau video yang tidak benar dengan tujuan memprovokasi atau mencemarkan nama baik orang lain.

salah satu jenis perundungan yang baru muncul di abad ke-21 ini adalah Perundungan Cyber. hal ini menjadi unik karena kemajuan teknologi juga memunculkan isu-isu baru. perundungan berfokus pada teknologi digital. Hal ini dapat terjadi di media sosial, platform *chatting*, platform bermain *game*, dan ponsel. beberapa partisipan menjelaskan beberapa hal berikut sebagai salah satu contoh perundungan siber. Partisipan A mengatakan pernah dipanggil dengan nama julukan melalui media Facebook. membahas lebih dalam, memanggil seseorang dengan sebutan yang bermaksud menghina atau mencemooh juga termasuk jenis perundungan. Panggilan dengan nama tersebut dapat pula ditujukan untuk menyakiti hati orang yang dimaksud. disisi lain, Partisipan B memaparkan, bahwa telah mengetahui seseorang yang tidak bertanggung jawab telah menyebarkan kebohongan terkait informasi pribadi. Mengarang cerita palsu atau hoax yang berkaitan dengan seseorang dan menyebarkannya melalui internet dapat disebut juga sebagai cyberbullying. Terlebih jika berita itu dimaksudkan untuk menjatuhkan orang tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan topik yang diangkat oleh peneliti yaitu menganalisis karakteristik perundungan antar siswa sekolah dasar di Manokwari, telah ditemukan 3 jenis perundungan. perundungan tersebut yaitu perundungan fisik, perundungan verbal dan perundungan siber.

Perundungan fisik meliputi tindakan seperti memukul, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, termasuk memeras dan merusak barang milik orang lain, pelecehan seksual, dan kekerasan fisik lainnya. Perundungan verbal meliputi tindakan mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama lain (name-calling), sarkasme, mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan berita yang belum jelas kebenarannya. Perundungan siber (Cyber Bullying) meliputi tindakan menyakiti atau melukai hati orang lain menggunakan media elektronik (Sosial Media) seperti menyampaikan berita atau video yang tidak benar dengan tujuan memprovokasi atau mencemarkan nama baik orang lain.

Saran

perundungan di sekolah dasar adalah yang paling umum karena perilaku siswa akan mempengaruhi bagaimana dampak siswa tersebut kedepannya. Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan agar mampu mengurangi perundungan yang terjadi di sekolah. Peneliti lain di masa depan tentu saja bisa mengeksplorasi hal terkait perundungan dari sisi korban dalam memecahkan masalah pengalaman intimidasi.

Ucapan Terimakasih

Puji dan syukur peneliti ucapkan kehadirat Tuhan, atas segala berkah, rahmat, dan karunia-Nya yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, kekuatan, kesabaran, dan kesempatan kepada peneliti sehingga mampu menyelesaikan artikel ini. Akan tetapi sesungguhnya peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka penyusunan artikel ini tidak dapat berjalan dengan baik. Hingga selesainya penulisan artikel ini telah banyak menerima bantuan waktu, tenaga dan pikiran dari banyak pihak. Sehubungan dengan itu, maka pada kesempatan ini perkenankanlah peneliti menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada Dosen Pembimbing Lapangan, Guru Pamong dan Kepala Sekolah tempat berlangsungnya penelitian, serta teman-teman seperjuangan yang penieliti banggakan.

Daftar Pustaka

- Andreou, E. (2001). Bully/victim problems and their association with coping behaviour in conflictual peer interactions among school-age children. *Educational Psychology*, 21, 59– 66.
- Banks, R. (1999). *Bullying in school*. Moravia, NY: Chronicle Guidance Publications.
- Beale, A. V. (2001). Bullybusters: Using drama to empower students to take a stand against bullying behavior. *Professional School Counseling*, 4, 300–306.

- Bond, L., Carlin, J. B., Thomas, L., Rubin, K., & Patton, G. (2001). Does bullying cause emotional problems: A prospective study of young teenagers. *British Medical Journal*, 323, 480–483.
- Bowers, L., Smith, P. K., & Binney, V. (1994). Perceived family relationships of bullies, victims, and bully/ victims in middle childhood. *Journal of Social and Personal Relationships*, 11, 215–232.
- Brockenbrough, K. K., Cornell, D. G., & Loper, A. B (2002). Aggressive attitudes among victims of violence at school. *Education & Treatment of Children*, 25, 273–287.
- Carney, A. G., & Merrell, K. W. (2001). Bullying in schools: Perspectives on understanding and preventing an international problem. *School Psychology International*, 22, 364–382.
- Conduct Problems Prevention Research Group. (1999). Initial impact of the Fast Track prevention trial for conduct problems: II. Classroom effects. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 67, 648–657.
- Crick, N. R., & Grotpeter, J. K. (1995). Relational aggression, gender, and social–psychological adjustment. *Child Development*, 66, 710–722.
- Curtner-Smith, M. E. (2000). Mechanisms by which family processes contribute to school-age boys' bullying. *Child Study Journal*, 30, 169–187.
- Davis, S. (2002). Stop bullying now. Retrieved February 8, 2002, from <http://stopbullyingnow.com>
- Dodge, K. A. (1991). Emotion and social information processing. In J. Garber & K. A. Dodge (Eds.), *The development of emotion regulation and dysregulation* (pp 159–181). New York: Cambridge University Press.
- Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Pellegrini, A. D. (1998). Bullies and victims in school: A review and call for research. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 19, 165–176.
- Patterson, G. R., Capaldi, D., & Bank, L. (1991). An early starter model for predicting delinquency. In D. J. Pepler & K. H. Rubin (Eds.), *The development and treatment of childhood aggression* (pp. 139–168).
- Pellegrini, A. D., Bartini, M., & Brooks, F. (1999). School bullies, victims, and aggressive victims: Factors relating to group affiliation and victimization in early adolescence. *Journal of Educational Psychology*, 91, 216–224.
- Perry, D., Kusel, S., & Perry, L. (1988). Victims of peer aggression. *Developmental Psychology*, 24, 807–814.
- Pulkkinen, L., & Pitkanen, T. (1993). Continuities in aggressive behavior from childhood to adulthood. *Aggressive Behavior*, 19, 249–264.
- Roberts, M. (1988, February). Schoolyard menace. *Psychology Today*, pp. 53–56.